

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita mendalami literatur tafsir, yang mempunyai serta menghasilkan karya berupa kitab tafsir bukan hanya dari kalangan orang Arab saja, tetapi di Nusantara juga banyak yang telah menyumbangkan karyanya pada bidang literatur tafsir. Karya-karya tersebut juga tidak kalah kualitasnya dengan karya-karya tafsir orang Arab. Jika dilihat dari sejarah, di Nusantara telah ada literatur tafsir tertua yaitu pada abad ke-16 (Islah Gusmian, 2015, p. 1). Hal ini bisa dilihat dari manuskrip *Tafsir Surah al-Kahfi* ayat 19, tetapi sangat disayangkan tidak diketahui siapa penulis yang membawanya dari Aceh ke Belanda (Edi Komarudin, Nurhasan, Sariyati, & Solihin, 2018, p. 193; Islah Gusmian, 2015, p. 1).

Di Indonesia sendiri literatur tafsir sangat beragam bahasanya, mulai dari literatur kitab tafsir berbahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Sunda, dan bahasa-bahasa daerah lainnya, serta tidak lupa dari pemilik bahasa Al-Qur'an itu sendiri, yaitu bahasa Arab (Edi Komarudin et al., 2018, p. 181–184). Contohnya pada buku *Literatur Tafsir Indonesia* karya Mafri Amir yang memuat 14 tafsir di Indonesia, namun dari ke-14 literatur yang dibahas belum semua lengkap mewakili berbagai bahasa yang ada di Indonesia (Hipdi, 2020, p. 1). Ada juga dari Howard M. Federspiel yang telah melakukan kajian terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an yang ada di Indonesia, namun ia lupa mencantumkan tafsir Al-Qur'an berbahasa lokal seperti tafsir berbahasa Bugis, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa (Gusmian, 2015, p. 3). Dari situ dapat kita lihat, bahwa masih terbentang luas wilayah kajian terhadap tafsir yang ada di Indonesia.

Namun di luar daripada itu semua, dari sekian banyak literatur tafsir di Nusantara yang ada, terdapat masalah yang terkadang muncul ketika kita terjun langsung melakukan kajian terhadap literatur tafsir. Diantaranya adalah terkadang mufasir mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan sebagai sumber pada penafsirannya tanpa memberikan keterangan mengenai

kesahihan-kesahihan hadis yang digunakannya. Para mufasir biasanya cenderung hanya mencantumkan matan tanpa sanadnya yang lengkap, atau hanya mencantumkan terjemahan dari hadis tersebut tanpa sanad yang lengkap (Rahman, 2016, p. xvii; Amir, 2013, p. 150–151). Misalnya ketika menafsirkan surah Ar-Raman pada kitab Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Menurut penjelasan Nida Rahman, ketika Hamka menafsirkan surah Ar-Rahman beliau menggunakan 12 hadis pilihan, yang mana dari 12 hadis tersebut terdapat lima hadis yang dituliskan hanya matannya saja tanpa sanad serta tidak menyebutkan sumber rujukannya dan kejelasan status hadis tersebut, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan terkait hadis itu. Hal semacam itu dapat menimbulkan pertanyaan dan keragu-raguan terhadap validitas hadis yang dipakai untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta terhadap kualitas penafsiran yang dihasilkan nanti.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa ada beberapa literatur kitab tafsir lokal yang mengutip hadis-hadis daif dalam penafsirannya (Nurjanah, 2017; Caco, 2012). Contohnya adalah tesis karya Rahmawati. Menyebutkan dalam *Tafsir Al-Munir* karya KH. Daud Ismail sebanyak 8,93% dari 168 hadis merupakan hadis daif. Penelitian yang lain yaitu penelitian pada *Tafsir Nurul Bajan* menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang nama-nama surah Al-Fatihah bernilai daif karena sanad hadisnya terputus. Menurut Husain Al-Dzahabi, jika ada penafsiran Al-Qur'an yang memakai hadis sebagai sumber penafsirannya, dan hadis tersebut memiliki kedaifan dari sisi sanad ataupun matannya, apalagi sampai kedua-duanya daif maka penafsiran tersebut tanpa diragukan lagi akan tertolak (Al-Dzahabi, 1976, p. 115; Hipdi, 2020, p. 2).

Salah satu tokoh mufasir lokal kontemporer dengan berbagai karyanya terutama di bidang ilmu tafsir adalah Ahmad Yasin Asymuni (Amin, 2019, p. 8). Beliau adalah ulama yang terdidik dari lingkungan agama yang apik, terlihat bahwa beliau penerus bapaknya sebagai seorang Kiai, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, yang berlokasi di Kediri, Jawa Timur (Hanifah, 2019, p. 42). Jumlah keseluruhan karya beliau ± sebanyak 220 judul (Amin,

2019, p. 4) dan terdapat 17 judul yang membahas Al-Qur'an serta ilmu terkait dengannya (Hanifah, 2019, p. 44).

Adapun judul kitab yang membahas Al-Qur'an khususnya kajian tafsir yaitu *Tafsir Bismillā hirraḥmā nirraḥīm*, *Muqaddimah Tafsir Al-Fātiḥah*, *Tafsir Al-Fātiḥah*, *Tafsir Surah Al-Ikhlās*, *Tafsir al-Mu'āwizatain*, *Tafsir Hasbunallāh wa Ni'ma Al-Wakīl*, *Tafsir Mā Aṣābak*, *Tafsir Surah Al-Kāfirūn*, *Ṣollū 'Alaih fī Bayāni Tafsir Al-Āyah*, *Tafsir Āyah Al-Kursī*, dan *Tafsir Sūrah Al-Qadr* (Amin, 2019, p. 14).

Kitab *Tafsir Bismillā hirraḥmā nirraḥīm* merupakan kitab tafsir yang pertama kali ditulis oleh beliau ketika memulai karier dalam penulisan (Fitroni, 2018, p. 17). Kemudian beberapa kitab tafsir yang ia tulis setelahnya adalah kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās*, terbit pada tanggal 20 Muharram 1413 H atau 1992 M di Kediri, Jawa Timur (Asymuni, 1992, p. 60). Pada kitab tafsir ini, Ahmad Yasin menuturkan bahwa ia belum mencantumkan ijtihad dari pemikirannya sendiri sebagai sumber penafsiran, melainkan ia masih mengutip dan meringkas pendapat para ulama dan mufasir dalam menulis kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* ini (Irwan, 2018, p. 64).

Selain itu, ketika Ahmad Yasin mengutip hadis nabi sebagai penjelasan dalam tafsirnya, kebanyakan hadis yang beliau kutip tidak memakai sanad yang lengkap, ia hanya menuliskan perawi pertamanya saja. Hal itu dikarenakan latar belakang beliau ketika ingin membuat kitab tafsir, tidak lain yaitu untuk memudahkan para santri khususnya santri di pondok pesantrennya, yang ingin mempelajari kitab-kitab dari Timur Tengah yang terlihat tebal-tebal isinya (Muthoharoh, 2019, p. 62–63).

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti metodologi dan sumber penafsiran khususnya pada aspek sanad hadis dari kitab beliau, *Tafsir Surah Al-Ikhlās*. Yang mana kitab tafsir ini adalah kitab tafsir lokal yang sering digunakan oleh pondok-pondok pesantren di Indonesia, khususnya daerah Jawa bagian Timur (Amin, 2019, p. i). Karena menurut penulis ini adalah kajian yang penting untuk ditelusuri dan memvaliditas kesahihan hadis sebagai sumber penafsiran pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās*.

Adapun penulis membatasi masalah pada penelitian kritik sanad ini yaitu dari beberapa bab saja. Hadis yang akan penulis teliti yaitu hadis-hadis pada bab komentar pakar tafsir tentang sebab turunnya surah Al-Ikhlas (باب في أقوال المفسرين في سبب نزول سورة الاخلاص), bab nama-nama dalam surah Al-Ikhlas (باب في أسماء سورة الاخلاص), dan bab tafsir surah Al-Ikhlas (باب تفسير سورة الاخلاص). Adapun hadis yang akan diteliti merupakan hadis-hadis yang hanya ditemukan sesuai dengan teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara *Tafsir bi Al-Lafzi*. Jika hadis tidak dapat ditemukan menggunakan cara ini, maka penulis akan menggunakan cara yang lain seperti *Takhrij bi Awal al-Matan*, kemudian *Takhrij bi al-Rawi al-'Ala*, dan seterusnya.

Setelah ditemukan hadis dari beberapa bab tersebut, maka penulis akan meneliti hadis-hadis tadi dengan mengecualikan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam *Shahīh Bukhori* dan *Shahīh Muslim*, karena hadis-hadis tersebut sudah tentu *shahīh* (Zainul Arifin, 2013, p. 62). Penulis juga di sini hanya meneliti sanadnya saja, tanpa mempermasalahkannya matannya. Hal ini dilakukan karena penulis merasa lebih mudah dalam men-*takhrij*-nya nanti serta lebih efisien dalam hal waktu.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini diberi judul ***“Penafsiran Surah Al-Ikhlas dan Kritik Sanad Hadisnya dalam Kitab Tafsir Surah Al-Ikhlas Karya Ahmad Yasin Asymuni”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan inti dari penelitian ini adalah dengan dua kalimat pertanyaan berikut ini,

1. Bagaimana penafsiran surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Ahmad Yasin Asymuni pada kitab Tafsir Surah Al-Ikhlas?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis dalam menafsirkan surah Al-Ikhlas yang digunakan oleh Ahmad Yasin Asymuni pada kitab Tafsir Surah Al-Ikhlas dan implikasinya terhadap penafsiran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah sebelumnya. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Ahmad Yasin Asymuni pada kitab Tafsir Surah Al-Ikhlas, dan
2. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis dalam menafsirkan surah Al-Ikhlas yang digunakan oleh Ahmad Yasin Asymuni dan implikasinya terhadap penafsiran.

D. Kegunaan Penelitian

Ketika sebuah penelitian dilakukan, tentu mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang berguna untuk orang lain, khususnya untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap dengan penelitian ini dilakukan dapat memberikan kegunaan yang nyata baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penafsiran surah Al-Ikhlas pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* karya Ahmad Yasin Asymuni dengan pendekatan kritik sanad hadis.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan tentang penafsiran surah Al-Ikhlas dan kualitas sanad hadisnya yang dikutip oleh Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* kepada masyarakat luas, terutama umat Muslim yang sering mengkaji dan mempelajari kitab tafsir ini di pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini terbagi atas dua variabel. Variabel pertama, yaitu tentang kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* karya Ahmad Yasin Asymuni. Sedangkan variabel kedua, yaitu tentang *takhrij* hadis (kritik sanad). Kedua variabel tersebut telah banyak yang menyentuhnya untuk diteliti, apalagi variabel kedua karena *Tafsir Surah Al-Ikhlas* ini masih hangat muncul di era tahun 2000-an. Walaupun para peneliti sudah banyak yang meneliti kitab

tersebut, namun kebanyakan pembahasannya masih seputar metodologi penulisan, sedikit yang membahas dari sisi isi tafsirnya atau sisi linguistik dan sumbernya. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu sebagai berikut:

Pada variabel pertama, kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* karya Ahmad Yasin Asymuni terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan kitab ini sebagai sumber primer. *Pertama* dari Syamsul Irwan (Irwan, 2018) dengan judul “Epistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlās Karya Kiai Ahmad Yasin bin Asmuni”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keilmuan epistemologi *Tafsir Surah Al-Ikhlās*, mulai dari sumber, metode dan bentuk, serta validitasnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang menggunakan kerangka pembacaan epistemik. Kesimpulan dari penelitian ini berupa; diketahuinya sumber-sumber yang dirujuk oleh Ahmad Yasin dalam proses penafsiran berupa Al-Qur’an, Hadis Nabi, Pendapat sahabat dan *tabi’in*, pendapat para ulama, *ra’yu*, dan kitab-kitab tafsir sebelumnya, kemudian metode tafsirnya menggunakan metode *maudhū’i*, dan untuk validitasnya tafsir ini koherensi, korespondensi, serta pragmatis (Irwan, 2018, p. iii).

Kemudian ada juga penelitian dari Achmad Choirul Amin (Amin, 2019) dengan judul “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode tafsir yang dipakai KH. Ahmad Yasin dalam berbagai kitab tafsirnya yang telah banyak dikaji di pesantren-pesantren terlebih pesantren di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini berupa metode yang digunakan oleh Ahmad Yasin adalah metode *maudhū’i li surah* dan metode *ijmali*. Ahmad Yasin merujuk pada kitab tafsir klasik, sehingga beliau menggunakan model tafsir klasik-tradisional. Penafsiran Ahmad Yasin condong pada corak *sufi* karena latar belakang beliau dari pesantren serta pengalaman spiritual (Amin, 2019, p. i).

Ada lagi penelitian dari Lika Hanifah (Hanifah, 2019) dengan judul “Penafsiran dalam Surah Al-Ikhlas Karya KH. Ahmad Yasin bin Asymuni”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asymuni dalam kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas*, serta untuk mengetahui bagaimana teknik dan sistematika yang digunakannya dalam *Tafsir Surah Al-Ikhlas*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama* metode dalam *Tafsir Surah Al-Ikhlas* menggunakan metode *maudhu’i* dan corak penafsirannya adalah tasawuf. Kemudian sistematika yang dipakai dalam Tafsir tersebut sama seperti halnya pada tafsir-tafsir umumnya (Hanifah, 2019, p. xviii).

Selanjutnya yang terakhir dari variabel pertama ini adalah penelitian dari Muthoharoh (Muthoharoh, 2019) dengan judul penelitian “Sistematika Tafsir Surah Al-Ikhlas dan Tafsir Hasbunallah Karya Ahmad bin Asmuni”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Yasin bin Asmuni tentang *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Hasbunallah Wani’ma Al-Wakil*. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analisis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Ahmad Yasin bin Asmuni lebih banyak mengutip karya tafsir dari ulama-ulama Timur-Tengah. Kebanyakan dari kutipannya mengutip *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi. *Tafsir Surah Al-Ikhlas* menggunakan hadis-hadis sebagai penafsirannya, oleh sebab itu kitab tafsir ini tergolong tafsir *Bi Al-Riwayah*. Sedangkan *Tafsir Hasbunallah* lebih cenderung kepada *fadhāil Al-Qur’an*, karena lebih banyak membahas mengenai keutamaan dari *Hasbunallah Wani’ma Al-Wakil* (Muthoharoh, 2019, p. v).

Adapun penelitian pada variabel kedua, terdapat Adi Muhammad Aidil Hipdi (Hipdi, 2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sanad Hadis pada *Tafsir Al-Razi* Karya UU Suhendar”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu kualitas sanad berbagai hadis yang termaktub dalam kitab *Tafsir al-Razi Kasaluyuan*

Surah, Ayat Jeung Mufrodad Juz 'Amma Jeung al-Fatihah (Basa Sunda). Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *takhrij bi al-lafzi*. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ratusan hadis dalam kitab Tafsir al-Razi, namun dalam pembatasan masalah hanya 20 hadis yang dipilih untuk diteliti kualitas sanadnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 20 hadis yang dipilih dalam pembatasan masalah, ada sembilan hadis yang memiliki sanad yang sahih, 2 hadis yang memiliki sanad yang *hasan lighairihi*, dan ada 9 hadis yang menunjukkan sanadnya *daif* (Hipdi, 2020, p. vii). Terdapat persamaan dan perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu metode dan penggunaan kitab sekundernya, sama-sama menggunakan metode *takhrij bi al-lafzi* dan sama-sama menggunakan kitab sekunder dari kitab-kitab induk matan hadis seperti *kitab at-tis'ah*, kitab-kitab *rijal al-hadis*, kitab-kitab *takhrij* untuk dianalisis kesahihan sanad hadisnya. Adapun perbedaannya terdapat pada sumber primer atau objeknya, yaitu kalau penelitian sebelumnya memakai sumber primer kitab Tafsir al-Razi karya UU Suhendar, sedangkan penelitian ini memakai sumber primer kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* karya Ahmad Yasin Asyuni.

Selanjutnya dari penelitian skripsi Ummal Khairah (Khairah, 2022) yang berjudul “Kritik Sanad Hadis pada Surah Al-Thalāq dalam Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini meneliti tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad hadis-hadis yang dikutip oleh Quraish Shihab pada kitab tafsirnya, khususnya dalam surah Al-Thalāq. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tujuh hadis dalam kitab tafsir tersebut. Adapun hadis yang berstatus sahih ditemukan sebanyak lima hadis, kemudian satu hadis berstatus *mauquf*, dan satunya lagi tidak bisa diteliti karena tidak terdeteksi ketika dilacak menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahros li Alfaẓ Al-Hadīs Al-Nabawī* dan kitab *Mausū'ah Atraf Al-Hadīs Al-Nabawī Al-Sharīf* (Khairah, 2022, p. v).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat pada pilihan surah dan kitab Tafsirnya. Jika penelitian ini memilih surah Al-Thalaq pada kitab *Tafsir Al-Misbah* maka penelitian sekarang memilih surah Al-Ikhlas pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas*.

Kemudian ada juga penelitian terdahulu dari Ikrima Nisdi (Nisdi, 2021) yang berjudul “Hadis dalam Tafsir Nusantara: Telaah Kritis terhadap Hadis-Hadis dalam Tafsir *Al-Azhar* Surah *Al-Qashash*”, pada Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun yang diteliti hadisnya adalah surah *Al-Qashash* kitab Tafsir *Al-Azhar*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya 13 hadis dari 32 jalur sanad pada surah *Al-Qashash*. Ditemukan sebanyak 18 hadis yang berstatus sahih, tujuh hadis yang berstatus hasan, tujuh hadis yang berstatus daif. Pada akhirnya ada sembilan hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan ada empat hadis yang dinilai daif (Nisdi, 2021, p. xvi). Penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu sama-sama kritik sanad, bedanya adalah pada pilihan surah dan pilihan kitabnya.

Terakhir, tinjauan pustaka dari variabel kedua yaitu penelitian dari Lubna (Lubna, 2019) dengan judul “Tinjauan Hadis tentang Pengobatan Nabi: Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Nabi tentang Pengobatan Menggunakan Kurma dan Madu”, pada Jurnal *Al-Munir* (Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir). Pada penelitian ini mempertegas kualitas dari hadis nabi yang berhubungan dengan pengobatan oleh Nabi, yaitu pengobatan dengan kurma dan madu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij* hadis. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis nabi yang digunakan dalam buku-buku pengobatan nabi tentang madu dan kurma adalah hadis yang bernilai sahih dan layak untuk diterima dan diamalkan (Lubna, 2019, p. 1). Perbedaan dengan penelitian sekarang terdapat pilihan hadisnya. Jika penelitian ini memilih hadis-hadis pengobatan nabi untuk diteliti, maka penelitian sekarang memilih hadis-hadis yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an khususnya surah *Al-Ikhlas*.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian tentang penafsiran surah *Al-Ikhlâs* pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlâs* karya Ahmad Yasin Asymuni dengan pendekatan kritik sanad menggunakan teori *takhrij hadis* untuk menentukan kualitas sanad hadis pada kitab tafsir tersebut. Karena hal itulah, pentingnya penelusuran ini dilakukan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap isi penafsiran surah *Al-Ikhlâs* pada aspek pengutipan sumber hadisnya. Berhubung kitab tafsir ini telah banyak digunakan di pondok-pondok pesantren khususnya di tanah Jawa.

F. Kerangka Teori

Perlunya kerangka pemikiran dalam pendahuluan sebuah penelitian, sebagai alur logis garis-garis besar berjalannya penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini beranjak dari mempelajari *Al-Qur'an* merupakan aktivitas penting bagi setiap umat Muslim. Dalam mempelajari *Al-Qur'an*, tentu tidak lepas dari yang namanya tafsir *Al-Qur'an*. Tafsir *Al-Qur'an* hadir sebagai kunci yang digunakan untuk membuka khazanah isi kandungan *Al-Qur'an* (Syobromalisi & Jauhar Azizy, 2011, p. vii–viii).

Dalam penafsiran *Al-Quran* itu sendiri, terdapat beberapa sumber untuk dijadikan alat dalam menafsirkan *Al-Qur'an*. Di antara sumber-sumber tersebut adalah *Tafsir bi Al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi Al-Ro'yi* (Zaini, 2012, p. 30). Namun Asamir Syaliwah menambahkan satu sumber penafsiran lagi yaitu *Tafsir bi Al-Isyari* atau sumber tafsir dengan isyarat (Rozak, Albar, & Yunus, 2021, p. 22).

Dari penafsiran *bi Al-Ma'tsur* itu sendiri, memiliki arti bahwa penafsiran *Al-Qur'an* yang dilakukan melalui jalur periwayatan (Rozak et al., 2021, p. 22). Dari jalur periwayatan ini, terbagi lagi menjadi beberapa cabang periwayatan (Permana, 2022, p. 452), yaitu:

1. Menafsirkan *Al-Qur'an* dengan *Al-Qur'an*,
2. Menafsirkan *Al-Qur'an* dengan Hadis,
3. Menafsirkan *Al-Qur'an* dengan *qaul* (ucapan) sahabat, dan
4. Menafsirkan *Al-Qur'an* dengan ucapan *tabi'in*.

Kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlâs* karya Ahmad Yasin Asymuni memiliki sistematika penulisan tafsir pada umumnya. Mula-mula beliau memberikan kata pengantar sebagai ungkapan maksud dan tujuan menulis Tafsir tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan asbabunnuzul surah Al-Ikhlâs, kemudian menyebutkan nama-nama lain dari surah tersebut, setelah itu masuk pada bagian penafsiran surah Al-Ikhlâs secara berurutan, ayat demi ayat secara rinci sesuai urutannya (Asymuni, 1992).

Dari kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlâs*, Ahmad Yasin Asymuni tampak menggunakan sumber penafsiran *bil ma'tsur* juga dengan *bil ra'yi*. Hal itu dapat terlihat dari sumber rujukan yang ia gunakan dalam penafsiran Surah Al-Ikhlâs, di antaranya; Al-Qur'an, Hadis Nabi, pendapat para sahabat, kemudian pendapat *tabi'in*, pendapat para ulama, *ra'yu*, dan beberapa kitab tafsir lainnya (Irwan, 2018, p. 88).

Walaupun seperti itu, dalam penafsirannya, Ahmad Yasin Asymuni tidak menyebutkan sumber rujukannya dalam bentuk *foot note* ataupun daftar pustaka. Beliau hanya menyebutkan "Tafsir ayat ini berdasarkan Tafsir A, B, dan C." Dengan demikian, beliau sebenarnya lebih banyak mengutip dari berbagai kitab tafsir yang beliau gunakan sebagai rujukan, seperti *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhrudin Ar-Razi. Hanya beberapa penafsiran yang beliau tafsirkan sendiri menggunakan hadis-hadis sebagai rujukan penafsirannya (Muthoharoh, 2019, p. v). Selain itu, hadis-hadis yang Ahmad Yasin kutip dalam kitab tafsirnya, beberapa tidak disebutkan sanad dan matannya secara lengkap. Ada juga hadis yang langsung menyebutkan matannya saja tanpa menyebutkan siapa perawinya.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran dalam kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlâs*, serta untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad hadis tersebut sehingga dapat dijadikan dalil rujukan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode *takhrij hadis* oleh Ibn Shalah (Al-Shalah, 1984, p. 6) dan kritik sanad hadis, penulis ingin mencari kepastian itu semua secara autentisitas dengan melakukan uji validasi kualitas kesahihan sanad hadis. Membuktikan

hadis-hadis yang digunakan Ahmad Yasin telah memenuhi syarat sebagai bahan rujukan penafsiran. Mulai dari tahap kesinambungan sanad, periwayat yang *'adil* dan *dhabit*, terhindar dari *syaz*, serta terhindar dari *'illat*.

G. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian, terdapat lima aspek yaitu metode penelitian, jenis data, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, dan analisis data (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, p. 14).

1. Metode Penelitian

Menurut Gunawan, jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang umum, baku dan lazim digunakan saat ini (Darmalaksana, 2020, p. 1). Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan peneliti sebagai instrumen kunci yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (Harahap, 2020, p. 123). Bogdan dan Taylor menjelaskan mengenai metode kualitatif sebagai sebuah prosedur dalam penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari perilaku yang dapat diamati maupun dari orang-orang (Rodiah & Triyana, 2019, p. 2). Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan corak dan jenisnya *literature review* atau tinjauan pustaka (Raco, 2018, p. 104). Semuanya didapat dengan mencari data yang berkaitan dengan topik atau variabel dari catatan, buku-buku, transkrip, surah kabar, majalah, prasasti, leger, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Sirajuddin, 2016, p. 68).

2. Jenis Data

Penelitian ini sifatnya studi literatur atau biasa disebut *library research*. Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013), penelitian itu dikatakan penelitian studi literatur (kepuustakaan) sebab data-data yang dibutuhkan berasal dari perpustakaan berupa kitab-kitab, buku-buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti (Izza, Falah, & Susilawati, 2020, p. 11).

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diutarakan dalam bentuk kata atau kalimat (Firdausirrochim, 2018, p. 15). Penelitian ini

berjenis riset kepustakaan (*library research*), fokus penelitiannya bersumber dari data dan informasi yang berasal dari berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan. Ada dua sumber data yang dipakai oleh penulis, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan rujukan paling utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian (Pramiyati, Jayanta, & Yulnelly, 2017, p. 680). Adapun sumber data primer yang dipakai penulis adalah Kitab Tafsir Surah Al-Ikhlās karya Ahmad Yasin Asymuni yang terbit pada 20 Muharram 1413H atau 1992M di Kediri, Jawa Timur (Asymuni, 1992, p. 60). Mengingat yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

2) Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber rujukan yang digunakan penulis sebagai penunjang sumber primer (Sudiono, 2017, p. 296), di antaranya adalah kitab-kitab induk hadis yang sembilan (kitab *at-Tis'ah*) seperti *Sunan At-Tarmidzī*, *Sunan Abu Dāud*, *Sunan An-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Muwathā' Mālik*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan Ad-Dārimī*. Adapun kitab Sahih Bukhari dan kitab Sahih Muslim tidak dipakai sesuai dengan pembatasan masalah. Selain itu, yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab *takhrij hadis*, kemudian kitab-kitab *rijal al-hadis* seperti *Tahdzīb al-Tahdzīb*, serta kitab-kitab ilmu hadis sebagai landasan teori yang akan penulis cantumkan untuk memahami hadis dan kaidah kesahihan sanadnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum masuk pada analisa kesahihan hadis menggunakan metode kritik sanad hadis, penulis akan mengumpulkan data lengkap terkait hadis-hadis pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* yang terdiri dari matan dan sanad hadis. Dengan menggunakan metode *takhrij* hadis penulis akan mencari hadis-hadis tersebut serta hadis lainnya yang serupa dengan yang tercantum dalam kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* untuk diketahui keadaan sanad hadis

seluruhnya, apakah ada pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid* (Ash-Shiddieqy, 1991, p. 214). *Mutabi'* atau *syahid* adalah istilah untuk jalan yang banyak atau hadis-hadis yang mempunyai jalur riwayat yang banyak. Dalam term ilmu hadis, usaha yang dilakukan seperti itu dinamakan dengan istilah *i'tibār* (Fauziah, 2018, p. 123), dan juga sebagaimana Endang Soetari menjelaskan ada lima cara yang dapat ditempuh untuk *i'tibār* tadi, di antaranya:

- a. Bila diketahui salah satu lafaz matan (*Tafsir bi al-Lafzi*) untuk dijadikan kata kunci. Kata tersebut harus lafaz yang dapat di *tashrif*. Kata kunci tadi bisa dicari pada kitab Mu'jam, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* karya AJ. Wensink dan Muh. Abdul al-Baqi. Kitab ini memuat indeks dimana saja letak hadis yang diteliti berada.
- b. Bila yang diketahui itu lafaz di awal matan. Metode ini hampir sama dengan metode pertama tadi, karena sama-sama menggunakan lafaz matan hadis. Perbedaannya terletak pada pilihan lafaz, jika cara yang pertama tadi bebas memilih lafaz mana saja untuk di-*takhrij* sebagai kata kunci asalkan kata tersebut bisa di-*tashrif*, maka pada cara yang kedua ini (*Takhrij bi Awal al-Matan*) pen-*takhrij* hanya boleh memanfaatkan lafaz di bagian awal matan hadis saja, dan tidak mengapa jika lafaz tersebut tidak bisa di-*tashrif*. Adapun kitab hadis yang sering dipakai pada cara kedua ini adalah kitab *Miftah*, *Fahras*, dan *Mu'jam*, contohnya kitab *al-Mu'jam Jami' al-Usul fi Al-Hadis al-Rasul* dan kitab *Jami' al-Shaghir* karya imam As-Suyuthi.
- c. Bila yang diketahui adalah tema ataupun *maudhū'i* hadis, maka gunakan cara ketiga ini yaitu *Takhrij bi al-Maudhū'i*. Cara ini adalah dengan memfokuskan pada apa yang menjadi tema atau topik dari lafaz matan-matan hadis. Topiknya tentu akan sangat beragam, misalnya tentang shalat, zakat, nikah, jual-beli, dll. Bila telah diketahui topiknya, maka tinggal mencarinya dalam kitab *Mushannaf*. Kitab ini sama seperti jenis kitab cara yang nomor satu tadi, yang penyusunannya berdasarkan pada bab-bab *maudhū'i*, contohnya kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, kitab *Muwathā'*, *Sunan*, dan kitab *Shahīh*, dengan melihat *Fahras*-nya (daftar isi).

- d. Bila yang diketahui adalah nama rawi pertama (sahabat), maka penelusuran hadis berdasarkan dari kitab yang penyusunannya dari urutan rawi sahabat seperti kitab *Musnad*, kitab *Mu'jam*, dan kitab *Athrāf*. Cara ini disebut dengan *Takhrij bi al-Rawi al-'Ala*.
- e. Terakhir, bila yang diketahui adalah sifat hadis dari segi rawi, sanad, dan matannya, atau dengan kata lain diketahui kualifikasi hadis tersebut, maka mencarinya dengan melihat pada kitab-kitab yang memuat hadis tersebut sesuai dengan status kualifikasi yang diketahui. Contohnya, bila yang diketahui adalah hadis yang berstatus *mutawatir*, maka pen-*takhrij* tinggal mencarinya pada kitab-kitab yang secara khusus memuat hadis-hadis *mutawatir* juga seperti *al-Azhār al-Mutanāsirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah*. Cara kelima ini disebut juga dengan istilah *Takhrij bi al-Sifah* (Sanusi, 2014, p. 15–16).

Dari semua cara tersebut, tidak perlu digunakan seluruhnya, cukup dengan memilih salah satunya saja (Hipdi, 2020, pp. 10–11), atau dua cara saja. Dalam hal ini penulis memilih teknik pengumpulan data dengan cara yang pertama, yaitu *Tafsir bi al-Lafzi*. Karena dengan cara tersebut, data atau hadis-hadis yang ditemukan akan terkumpul lebih banyak jumlahnya. Akan tetapi, walaupun cara pertama ini efektif untuk digunakan, tidak menutup kemungkinan cara ini tidak dapat mencari hadis tertentu. Jika kejadian itu terjadi, penulis akan menggunakan cara yang lain seperti *Takhrij bi Awal al-Matan*, kemudian *Takhrij bi al-Rawi al-'Ala*, dan seterusnya.

5. Analisis Data

Setelah semua data berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang diperlukan, langkah berikutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan teori kesahihan hadis (Zulfikar, 2020, p. 249). Para ulama menjelaskan setidaknya terdapat lima syarat untuk bisa dikatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis yang sahih (M. Syuhudi Ismail, 2016, p. 61), di antaranya 1) sanadnya harus bersambung, mulai dari *mukharrij* (Azhari, 2021, p. 314) sampai kepada Nabi Muhammad saw. *Mukharrij* adalah perawi terakhir yang mencatat riwayat yang didapat, contohnya seperti Imam Bukhari, Imam

Muslim dll, 2) semua periwayat yang terlibat harus bersifat *'adil* (Ar-Rasikh, 2006, p. 131). *'Adil* dalam ilmu hadis memiliki makna yaitu orang Muslim, dewasa, jauh dari sebab-sebab kefasikan dan rusaknya *murū'ah* atau martabatnya, dan 3) *Dhābith* (Ar-Rasikh, 2006, p. 122). *Dhābith* dalam ilmu hadis memiliki makna yaitu seorang perawi kuat yang hafalannya ketika meriwayatkan hadis melalui hafalannya yang sempurna tanpa ada keraguan, 4) harus terhindar dari *syaz* (Nasution, 2019, p. 12). *Syaz* menurut Syafi'i memiliki makna yaitu jika hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* tetapi bertentangan dengan periwayat yang lebih *tsiqah*, dan 5) *illat* (Nasution, 2019, p. 12). *Illat* dalam ilmu hadis bermakna sesuatu (cacat) yang tersembunyi dan dapat merusak kualitas hadis.

Sebagaimana salah satu ulama hadis telah menyusun kaidah kesahihan hadis yang menjadi rujukan para ulama setelahnya, yaitu Abu 'Amr Usman bin Abdurrahman bin al-Shalah al-Syahrāzuriy (wafat 643 H) atau sebutan yang masyhur adalah Ibn al-Shalah. Menurutnya hadis sahih itu adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh para perawi yang *'adil* dan *dhābith* yang berasal dari perawi yang *'adil* dan *dhābith* juga hingga pada akhir sanadnya, serta tidak terdapat *syaz* dan *'illat* (kejanggalan dan cacat tersembunyi) (Nadhiran, n.d., p. 6).

Dari kelima syarat tersebut, Syuhudi Ismail membaginya menjadi dua unsur. *Pertama* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ketersambungan sanad, dan yang kedua adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan pribadi si periwayat (M. Syuhudi Ismail, 2016, p. 62). Untuk unsur yang pertama (ketersambungan sanad) bisa dilihat dari tahun lahir dan tahun wafatnya si perawi. Jika jarak tahun wafat tidak terlalu jauh antara dua orang perawi, itu artinya ada kemungkinan dua orang perawi tersebut pernah bertemu. Selain itu, dari sisi tempat-tempat yang pernah disinggahi antara dua orang perawi terdapat kesamaan, itu artinya mungkin saja telah terjadi hubungan guru dengan murid, sehingga mungkin saja jalur periwayatan suatu hadis dikatakan bersambung. Sedangkan untuk unsur kedua (keadaan pribadi si periwayat), perawi bisa dikatakan *'adil* dan *dhābith* jika

dilihat dari komentar para kritikus yang mengetahui dan mengenal periwayatan dari mereka. Komentar juga bisa beragam macamnya, ada yang mengatakan komentar positif sehingga bisa dikatakan periwayat tersebut *'adil dan dhābith* atau malah komentar tersebut bisa negatif sehingga periwayatan dari mereka tertolak.

Adapun mengenai tata cara penulisan penelitian ini, penulis berpedoman pada buku *“Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”* tahun 2021 yang disusun oleh tim penyusun dari Senat Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, penulis merancang sistematika penulisan supaya penelitian ini menjadi sistematis dan teratur. Dalam penyesuaian kebutuhan penelitian yang akan dilakukan, penulis membagi penulisan ini menjadi lima bab. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang penjelasannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Berisi mengenai landasan teori, penjelasan tentang Tafsir Al-Qur'an. Mulai dari sumber, metode dan corak tafsir serta perjalanan perkembangan tafsir Al-Qur'an dari zaman nabi saw. hingga sekarang. Setelah itu penjelasan tentang diskursus sanad hadis. Akan dibahas mengenai sejarah dari kritik sanad hadis secara umum, kemudian teori kesahihan sanad hadis, terakhir tentang urgensi penggunaan hadis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan kerangka tafsir Nusantara.

BAB III. Berisi mengenai penjelasan dari profil penulis kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās*, KH. Ahmad Yasin Asymuni. Mulai dari riwayat pendidikannya hingga karya-karyanya, juga karakteristik dari kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlās* dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan penulis tafsir dan kitab tafsirnya.

BAB IV. Berupa analisis penulis terhadap penafsiran surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Ahmad Yasin Asymuni. Setelah itu dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis dalam kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan analisis terhadap kualitas sanad hadisnya menggunakan metode *takhrij* hadis. Sehingga nanti pada akhirnya diketahui dan sebagai penentuan kualitas sanad dari tiap-tiap hadis yang di-*takhrij* sesuai dengan teori kesahihan sanad hadis. Dan terakhir adalah menentukan implikasi hadis-hadis yang digunakan Ahmad Yasin Asymuni dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlas.

BAB V. Merupakan bab terakhir dari penelitian, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian penulis atas jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I. Selain kesimpulan, pada bab ini juga berisi saran-saran atau rekomendasi dari penulis untuk penelitian-penelitian dan kajian-kajian selanjutnya agar bisa dikembangkan.

